

**PERBEDAAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN PADA WANITA
YANG MENIKAH MUDA DI BUKIT MARAJA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Universitas Medan Area*

OLEH

SRI LESTARI

17.860.0265



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 29/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)29/6/22

**PERBEDAAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* DI TINJAU
TINGKAT PENDIDIKAN PAD AWANITA YANG MENIKAH MUDA DI
BUKIT MARAJA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH

SRI LESTARI

17.860.0265



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**


2022

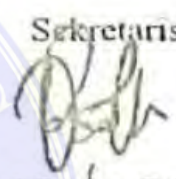
TINGKAT PENDIDIKAN PADA WANITA YANG MENIKAH MUDA DI RUMAH
MARAJA

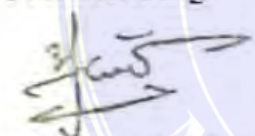
Dipersiapkan dan disusun oleh
Sri Lestari
17.860.0265


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Maret 2022

Susunan Dewan Penguji

Ketua

(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi)

Sekretaris

(Rahma Afwina, S.Psi, M.Psi)

Pembimbing

(Idy Chandra, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Penguji Tamu

(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 31 Maret 2022

Kepala Bagian

(Dinda Permatasari Harahap, M.Psi)

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area


(Has, M. (S), Ph.D)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/6/22

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademika Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Lestari
NPM : 17.860.0265
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area *Hak Bebas Royalti Noneksklusi (Non-exclusive Royalty Free Right)* atas karya ilmiah saya yang berjudul *Perbedaan Antara Psychological Well Being Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda Di Bukit Maraja*. Dengan hak bebas royalti noneksklusif ini, Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasi skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : 31 Maret 2022

Yang menyatakan



(Sri Lestari)

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Lestari
NPM : 17.860.0256
Tahun Terdaftar : 2017
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur- unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini dikemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.



10000
METERAI
TEMPIL
D5CBCAJX792074050
Maret 2022
Sri Lestari
178600265

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa peneliti hadirkan dalam hati, karena hanya Allah lah peneliti dapat menyelesaikan karya sederhana ini dengan judul “Perbedaan Antara *Psychological Well Being* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda Di Bukit Maraja”. Skripsi ini disusun berdasarkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dan membangun dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan nilai dari skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Medan, 31 Oktober 2022

Sri Lestari
17.860.0265

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I.....	18
PENDAHULUAN	18
A. Latar Belakang Masalah.....	18
B. Indetifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Batasan Masalah	7
E. Tujuan Masalah.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis	8
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Wanita.....	9
1. Pengertian Wanita	9
2. Peran Wanita Di Masyarakat	10
B. <i>Pshycological Well Being</i>	11
1. Pengertian Pshycological Well Being.....	11
2. Aspek Pshycological Well Being.....	12
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pshycological Well Being.....	14
C. Tingkat Pendidikan	19

2.	Indikator Tingkat Pendidikan.....	21
3.	Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan.....	22
4.	Aspek-aspek Tingkat Pendidikan.....	23
5.	Tingkatan pendidikan.....	24
D.	Perbedaan <i>Psychological well Being</i> Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda.....	29
E.	Kerangka Konseptual.....	32
F.	Hipotesis.....	33
BAB III.....		34
METODE PENELITIAN.....		34
A.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
B.	Definisi Operasional Variabel.....	34
1.	Definisi Operasional psychological well being.....	34
2.	Definisi Operasional Tingkat pendidikan.....	35
C.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	35
1.	Populasi.....	35
2.	Sampel.....	35
D.	Teknik Pengambilan sampel.....	37
E.	Metode Pengumpulan Data.....	37
1.	Skala psychological well being.....	37
2.	Dokumentasi Tingkat Pendidikan.....	38
F.	Validitas dan Reliabelitas Alat Ukur.....	38
1.	Validitas Alat Ukur.....	38
2.	Reliabilitas.....	39
G.	Prosedur Penelitian.....	40
1.	Tahap Persiapan.....	40
2.	Tahap Pelaksanaan.....	40
3.	Tahap Pengolahan Data.....	40
H.	Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV.....		44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		44
A.	Orientasi Kacah.....	44
B.	Persiapan penelitian.....	44
1.	Persiapan Administrasi.....	44
2.	Persiapan Alat Ukur.....	45
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	47
1.	Hasil Uji Validitas skala Psychological Well Being.....	47
2.	Uji Realibilitas Psychological Well Being.....	49
D.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	49
E.	Uji Asumsi.....	49

E. Hasil Uji Independent t-test	51
F. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	51
1. Mean Hipotetik	51
2. Mean Empirik	52
G. Kriteria	52
H. Pembahasan.....	55
BAB V	58
KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
1. Kepada subjek penelitian	59
2. Kepada insttansi/kantor Kelurahan	59
3. Kepada peneliti selanjutnya	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64
A. Lampiran 1 Data Penelitian	64
B. Lampiran 2 Skala Penelitian Identitas diri.....	65
C. Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala.....	68
D. Lampiran 4 Uji Asumsi.....	70
E. Lampiran 5 Uji Independent t-test.....	71
F. Lampiran 6 Surat Penelitan.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Skala <i>psychological well being</i> sebelum uji coba	47
Tabel 4.2 Skala <i>psychological well being</i> setelah uji coba	48
Tabel 4.3 Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran	50
Tabel 4.4 Rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians	51
Tabel 4.5 Rangkuman hasil perhitungan uji Independent t-test	51
Tabel 4.6 Hasil perhitungan nilai mean hipotetik dan empirik	54



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Konseptual..... 32



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Penelitian	64
Lampiran 2 Skala Penelitian Identitas diri:	65
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala	68
Lampiran 4 Uji Asumsi	70
Lampiran 5 Uji Independent t-test	71
Lampiran 6 Surat Penelitian	72



ABSTRAK
PERBEDAAN ANTARA *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING*
DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN PADA WANITA
YANG MENIKAH MUDA DI BUKIT MARAJA

OLEH
SRI LESTARI
178600265

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan Antara *Psychological Well-Being* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda Di Bukit Maraja . Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 66 orang dan sampel sebanyak 66 orang, peneliti menggunakan teknik total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *psychological well being* ditinjau dari tingkat pendidikan. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai koefisien perbedaan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$, hal ini berarti nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,050. Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi ada perbedaan *psychological well being* ditinjau dari tingkat pendidikan dinyatakan diterima. *psychological well being* pada wanita yang menikah muda pada tingkat pendidikan SMP tergolong sedang didasarkan pada nilai rata-rata empirik yang diperoleh (87,42) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (80) dijumlah dengan SD (11,693), *psychological well being* pada wanita muda yang menikah muda pada tingkat pendidikan SMA tergolong tinggi, didasarkan pada nilai rata-rata empirik yang diperoleh (117,18) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (80) dijumlah dengan SD (13,197).

Kata kunci : Tingkat Pendidikan, *Psychological well being*, Wanita

ABSTRACT

**THE DIFFERENCE BETWEEN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING
REVIEWING FROM THE LEVEL OF EDUCATION IN WOMEN WHO
MARRIED YOUNG IN BUKIT MARAJA**

BY

SRI LESTARI

178600265

The purpose of this research is to find out the difference between psychological well- of education level in women who marry young in Bukit Maraja. This research method uses quantitative methods. The population of this study was 66 people and a sample of 66 people, the researchers used a total sampling technique. The results showed that there were differences in psychological well being in terms of education level. These results are known by looking at the value of the difference coefficient with a significance value of $0.000 < 0.050$, this means that the significance value obtained is smaller than 0.050. Thus, the hypothesis which reads that there is a difference in psychological well being in terms of education level is accepted. psychological well being in women who marry young at the level of junior high school education is classified as moderate based on the empirical average value obtained (87.42) which is greater than the hypothetical average value (80) added to SD (11.693), psychological well being at women who married young at the high school education level were classified as high, based on the empirical mean score (117.18) which was greater than the hypothetical mean (80) added to SD (13.197).

Keywords: Education Level, Psychological well being, Women

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa modern saat ini fenomena menikah di usia muda kerap di jumpai di masyarakat, pernikahan suatu interaksi antar manusia. Menurut Duvall dan miller (dalam Fajar T. Utami, 2015) pernikahan dilihat dari suatu hubungan dan interaksi pria serta wanita dengan sifat paling intin serta mendapat perhatian. Disamping itu kondisi saat ini yang menganggap bahwa pergaulan bebas sebagai perbuatan yang lumrah bahkan jika tidak melakukannya di anggap aneh.

Remaja putri atau remaja yakni masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa yang mengalami perkembangan, yaitu perkembangan berbagai aspek yang berfungsi menuju masa dewasa. Beberapa ahli telah mendefinisikan remaja dari berbagai usia, namun teori Gilmer di penelitian ini (dalam Sri dan Siti, 2013) mengatakan masa remaja yakni *adolesence* dengan kurun waktunya tiga bagian yakni : *Preadolesen* 10-13 tahun, *Adolesen awal* 13-17 tahun, *Adolesen akhir* 18-21 tahun.

Pernikahan dini yakni pernikahan antara laki-laki & perempuan remaja. Menurut UU Pernukahan No.1 Tahun 1974 Pasal 7 “pernikahan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 dan pihak perempuan sudah mencapai 16 tahun” .

Namun pemerintah punya kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No.10 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan supaya penyelenggara keluarga berencana. Banyaknya resiko kehamilan yang terjadi jika usia pernikahan dibawah umur 19 tahun. Dari sini bisa diambil kesimpulan perkawinan dini yakni perkawinan yang laki-lakinya belum berumur 19 tahun dan perempuannya belum berumur 19 tahun

Penelitian ini memakai di periode masa remaja akhir yakni 18-21 tahun, sehingga wanita yang menikah di usia 18-21 tahun masih masuk kategori pascaremaja. Menurut Pasal 1 UU Perkawinan No 1 Republik Indonesia Tahun 1974, perkawinan itu sendiri mempunyai arti, yaitu seorang pria dan seorang wanita dengan ikatan lahir dan batin antar suami serta istri, yang bertujuan membentuk kehidupan sejahtera serta kekal menurut Tuhan Yang Maha Esa. Meski begitu, tidak semua orang menemukan kebahagiaan dalam memulai keluarga.

Menurut data Riskesdas (2010), 0,2% ataupun lebih wanita muda Indonesia dengan usia 10-14 tahun sudah menikah. Di Indonesia, 22.000 remaja putri berusia 10-14 tahun menikah dibawah umur 15 tahun. Dalam kelompok umur lebih tinggi, wanita muda dengan umur 15-19 punya skor 11,7%, jauh di atas 1,6% pria muda dengan umur 15-19 tahun. Sedangkan untuk kelompok usia perempuan 20-24 tahun ditemukan lebih dari 56,2% telah menikah.

Usia perkawinan juga mempengaruhi kesejahteraan perkawinan, dan penelitian ini akan menggunakan remaja putri yang berusia 1-3 tahun atau sudah

menikah selama 1-3 tahun. Menurut Walgito (dalam Lathifa, 2017), pernikahan pada usia 10 tahun merupakan akhir dari fase awal, sehingga pernikahan pada usia 1-3 masih termasuk dalam fase awal pernikahan. Menurut Clinebell & Clinebell (dalam Cinde, dkk 2006), tahap awal perkawinan merupakan masa penyesuaian, dan terjadi krisis pada saat pertama kali perkawinan dimasuki, sehingga alasan peneliti menggunakan usia perkawinan adalah 1-3 karena pada usia pernikahan 1-3 tahun termasuk beberapa tahun pertama pernikahan, merupakan masa yang rapuh, bahkan disebut masa kritis, karena tidak banyak pengalaman umum, masih perlu menyesuaikan berbagai masalah yang timbul karenanya di pernikahan, Umur 1-3 tahun Usia saat menikah dirasa pantas untuk peneliti gunakan. dalam penelitian ini.

Lima tahun pertama pernikahan merupakan masa kritis serta dinyatakan sebagai pusat dari pernikahan. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan banyak dinamika baru yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dalam lima tahun pertama, misalnya masuknya seseorang ke kehidupan berumah tangga, munculnya anak pertama, membesarkan anak pertama. Lima tahun pertama penting sebab memutuskan seperti apa pernikahan di masa depan. Selama lima tahun pertama, penyesuaian serta harapan pranikah diuji serta seseorang belajar bagaimana menghadapi krisis. Meskipun konflik di awal pernikahan beda di tiap pasangan, dikatakan berbagai sumber konflik pasangan yang umumnya timbul di awal pernikahan, misalnya kebiasaan berbeda, finansial, ekspektasi sebelum menikah kepuasan seksual, masalah keluarga besar, cara asuh anak, serta kegiatan di luar rumah (Dewi & Basti, 2011; Markman, Rhoades, Stanley, Ragan, & Whitton,

2010)

Wanita muda menikah yang berhasil dan mampu mengatasi masalah dikatakan telah mencapai kondisi kesehatan mental. Menurut teori Ryff (dalam Danis, 2017), kesehatan mental berarti mampu menghadapi berbagai kondisi pribadi yang dapat menyebabkan masalah dalam hidup, mampu mengandalkan kemampuan untuk eksis dalam diri sendiri, dan mengerahkan fungsi psikologis positif dalam dirinya. , sehingga individu tersebut merasakan kebahagiaan batin dalam hidupnya.

Teori Ryff tentang kesehatan mental (dalam Ratna dan Ahmad, 2021) menerapkan pendekatan berbasis umur untuk pembangunan. Teori ini menekankan perkembangan manusia sepanjang siklus hidupnya. Ryff melihat kesehatan mental seseorang dalam hal apa yang sudah dicapai ketika itu, dan mengungkapkannya dalam dimensi. Pendekatan umur perkembangan tidak menekankan tahapan usia, melainkan poin perkembangan sepanjang hidup manusia, sejajar dengan dimensi yang dijelaskan oleh Ryff untuk menggambarkan kesehatan mental. Masing-masing dimensi tersebut menggambarkan pencapaian individu dan merupakan titik keberhasilan bagi kesehatan mental individu. Ini tercermin dari enam dimensi wanita menikah muda, jika ia bisa mencukupi keenam dimensi yang jadi bagian kesejahteraan psikologis, sehingga wanita menikah muda bisa menggapai mencapai kesejahteraannya psikologis. Keenam dimensi itu yakni (penerimaan diri, hubungan positif bersama orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi).

Ryff dan Keyes (dalam Agustinus, 2017) Melihat hubungan antara

kesejahteraan dan pendidikan, di satu sisi tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi kesejahteraannya. Di sisi lain, kesejahteraan, termasuk semua aspek psikologis positif dari keberadaan serta fungsi, memberi pengaruh minat belajar seseorang, bagaimana dia belajar, serta kemampuannya beradaptasi dengan kebutuhan lingkungan dan pendidikan. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan seseorang yang tinggi menjadi faktor penting dalam optimalisasi proses pendidikan.

Fenomena *psychological well being* yang berbeda terdapat pada wanita yang menikah muda di desa Sukosari. Berdasarkan observasi peneliti melihat adanya pertengkaran antara pasangan suami istri muda mengenai masalah ekonomi, para wanita yang menikah muda dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA memiliki tingkat kesejahteraan yang berbeda dengan melihat adanya pertengkaran antara suami dan istri, wanita dengan tingkat pendidikan SMP cenderung lebih rendah tingkat kesejahteraannya dan sebaliknya. Wanita yang menikah muda tersebut tidak dapat mengatasi permasalahan oleh karena itu wanita yang menikah di usia muda memutuskan untuk ikut bekerja demi membantu perekonomian keluarga dan demi kesejahteraan psikologisnya. Pekerjaan yang dilakukan oleh wanita muda tersebut beragam seperti, berjualan, ikut bekerja dengan membantu pekerjaan suami, serta yang bekerja sebagai buruh tani. Uraian diatas didukung oleh hasil wawancara interpersonal pada wanita yang menikah muda di Desa Sukosari:

Wawancara I

“Gimana ya kak, aku kan menikah juga

terlalu cepat jadi untuk aku bisa menghadapi pernikahan yang seharusnya belum terpikirkan ku, aku pikir pernikahan enggak serumit yang ku pikirkan kak, jadi setiap kali kami berantem aku selalu pulang ke rumah mamak kak. Keadaan uang yang kadang kurang tercukupi jadi kami sering beradu mulut (wawancara personal dengan ibu S, September 2021)”.

Wawancara II

“Kebutuhan setiap orang berbeda-beda tar, jadi daripada terus-terusan berselisih paham dengan suami lebih baik aku yang ngalah, dan ikut membantu perekonomian keluarga dengan kerja (wawancara personal dengan ibu I, September 2021)”.

Wawancara III

Dari awal aku mutusin untuk menikah di umur yang masih muda, jadi aku percaya dengan keadaan suami ku yang memiliki pekerjaan yang belum tetap dapat memenuhi kehidupan ku setelah menikah. Tapi ternyata habis menikah kebutuhan yang ku pikir gak banyak rupanya tidak, apalagi pas habis melahirkan dan punya anak kecil seperti sekarang. (wawancara personal dengan ibu Y, September 2021)”.

Maka dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kecemasan dan ingin mengetahui : **“Perbedaan *Psychological Well Being* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda DI Kelurahan Bukit Maradja Pematang Siantar”**

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, wanita menikah muda dengan pendidikan SMP cenderung punya kesejahteraan psikologis rendah dibandingkan wanita yang memiliki tingkat pendidikan SMA dengan melihat pertenggaran antara suami istri banyak terjadi di wanita yang menikah muda dengan tingkat pendidikan

SMP, maka identifikasi masalah terkait Perbedaan *Psychological Well Being* Dari Tingkat Pendidikan Wanita Yang Menikah Muda DI Kelurahan Bukit Maradja Pematang Siantar sebagai berikut, wanita dengan pendidikan yang rendah maka punya *psychological well being* rendah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, perumusan masalah penelitian ini yakni apakah ada perbedaan *Psychological Well Being* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda DI Kelurahan Bukit Maradja Pematang Siantar?.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini memberi penekanan *Psychological Well Being* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda DI Kelurahan Bukit Maradja Pematang Siantar

E. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah yang ada, penelitian ini diadakan dengan tujuan mencari tahu perbedaan *Psychological Well Being* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda DI Kelurahan Bukit Maradja Pematang Siantar

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, harapannya bisa memberi sumbangan secara umum untuk perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada psikologi

perkembangan. Sehingga mampu menjawab setiap permasalahan- permasalahan yang terjadi terkait perbedaan *Psychological Well Being* Dari Tingkat Pendidikan wanita yang menikah di usia muda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Wanita Muda

Manfaat dari penelitian ini terkhusus pada wanita yang menikah muda yaitu untuk menambah pengetahuan tentang dampak atau akibat dari menikah di usia muda dan menjadi gambaran terhadap *psychological well being* pada wanita yang menikah di usia muda.

b. Bagi Kelurahan

Bagi kelurahan, lebih memperhatikan lagi masyarakat dan mengedukasi terkait pernikahan muda terkhusus dampak yang akan di terima dari wanita yang menikah di usia muda

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita

1. Pengertian Wanita

Menurut Shaqr (2006) wanita adalah salah satu dari dua jenis manusia yang diciptakan. Sebagai manusia, wanita juga diharapkan mampu menjalankan semua hak-hak dan kewajiban yang terlimpah kepadanya.

Menurut Murad (dalam Ibrahim, 2005) mengatakan bahwa wanita adalah seorang manusia yang memiliki dorongan keibuan yang merupakan dorongan intinkif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis. ia sangat melindungi dan menyayangi anak-anaknya terutama yang masih kecil.

Menurut Ibrahim (2005) mengatakan bahwa wanita adalah seorang manusia yang memiliki tendensi feminim yang mengandung daya tarik kecantikan. Sedangkan menurut Kartono (2002) bahwa seorang wanita harus memiliki beberapa sifat khas kewanitaannya yang banyak dituntut dan disorot oleh masyarakat luas antara lain: keindahan, kerendahan hati dan memelihara.

Sementara itu menurut Backer (2003) istilah wanita ditunjukkan untuk menyatakan seorang gadis yang telah matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya.

2. Peran Wanita Di Masyarakat

- Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
- Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggungjawab perempuan
- Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam
- Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
- Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida Vitalaya, 2010)

B. Pshycological Well Being

1. Pengertian Pshycological Well Being

Menurut teori Ryff (dalam Danis, 2017), *psychological well being* yang berarti mengarah pada kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui periode sulit dalam kehidupan dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan gambaran kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif individu, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Dewi, 2010). Adanya perasaan sejahtera dalam diri akan membuat individu untuk mampu bertahan serta memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidupnya.

Pshycological Well Being merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengem-bangkan diri semaksimal mungkin (Ramadhani, dkk, 2016).

Kesejahteraan mewakili penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut dapat berdasarkan kepada respon kognitif (teori) dan emosional. Penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam menentukan kualitas hidup dan kepuasan seseorang secara keseluruhan, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan kualitas hidup yang baik jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada (Linley dan Joseph, 2004)

Psychological Well Being adalah sebagai sebuah kondisi individu yang memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya (Ryff dalam Erdo 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas *psychological well being* adalah sebagai sebuah kondisi positif yang dimiliki individu ditandai dengan adanya sikap positif baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan, mampu memutuskan apa yang membuat dirinya bahagia.

2. Aspek *Psychological Well Being*

Psychological Well Being dapat dilihat berdasarkan aspek-aspek dari

kebahagiaan. Kebahagiaan terdiri dari tiga aspek pembangun yaitu afek positif, afek negatif dan kepuasan hidup. Dimana afek positif dan negatif merupakan aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang merepresentasikan aspek kognitif individu (Diener, 2009)

a. Aspek Kognitif.

Evaluasi berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya.

b. Aspek Afektif.

Aspek Afektif yang berupa evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu merasakan afek positif dan afek negatif yang dialami individu setiap harinya.

Konsep kesejahteraan psikologis yang digambarkan Chow, 2007 (dalam Haposan 2019) terdiri dari enam aspek, yaitu:

1. Penerimaan Diri (*self-acceptance*) ; Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya di masa yang lalu.
2. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*) ; Individu ini mampu untuk mengelola hubungan interpersonal yang hangat, berkualitas dan adanya kepercayaan satu sama lain serta ia merasa puas.

3. Kemandirian (*autonomy*) ; Kemampuan melakukan dan mengarahkan perilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan.
4. Penguasaan terhadap lingkungan (*enviromental mastery*) ; Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan dengan efektif dan lingkungan sekitar, hal ini berarti memodifikasi lingkungannya agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya.
5. Tujuan hidup (*purpose in life*) Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan di dalam hidupnya, individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti.
6. Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) Berfungsinya aspek psikologis yang optimal mensyaratkan tidak hanya seseorang tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya, namun juga adanya keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seseorang yang utuh.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Pshycological Well Being*

Ahli menyatakan ada beberapa faktorfaktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, faktor-faktor tersebut, antara lain: latar belakang budaya, kelas sosial, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan, kepribadian, pekerjaan, pernikahan, anak-anak, kondisi masa lalu seseorang terutama pola asuh keluarga,

kesehatan dan fungsi fisik, serta faktor kepercayaan dan emosi, jenis kelamin, serta religiusitas (Amadiyati dan Utami, 2010)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (Ryff & Keyes, 1995) antara lain:

1) Usia

Penguasaan lingkungan dan kemandirian menunjukkan peningkatan seiring perbandingan usia. Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi secara jelas menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia. Skor dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain secara signifikan bervariasi berdasarkan usia.

2) Jenis kelamin

Jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi, wanita menunjukkan angka yang lebih tinggi daripada laki-laki. Sementara, pada dimensi penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

3) Tingkat pendidikan dan pekerjaan

Status pekerjaan yang tinggi atau tingginya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan bahwa individu memiliki faktor pengaman (uang, ilmu, keahlian) dalam hidupnya untuk menghadapi masalah, tekanan, dan tantangan.

4) Latar belakang budaya

Budaya Barat dan budaya Timur yang berbeda dapat memberikan pengaruh yang berbeda. Dimensi yang lebih berorientasi pada diri (dimensi penerimaan diri

dan kemandirian) lebih menonjol dalam konteks budaya Barat, sedangkan dimensi yang berorientasi pada orang lain (seperti hubungan positif dengan orang lain) lebih menonjol pada budaya Timur. Oleh sebab itu, dalam melakukan perilaku prososial kaitannya dengan mewujudkan hubungan yang positif dengan orang lain hendaknya dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis (*kesejahteraan psikologis*) seseorang.

Faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis yaitu harapan (*hope*), efikasi diri (*self-efficacy*), harga diri (*self-esteem*), dan karakteristik kepribadian seseorang (*personality traits*). Faktor pribadi berinteraksi dengan sumber daya yang menghasilkan kesejahteraan psikologis pada siswa yaitu keluarga (*family*), orangtua (*parents*), saudara (*siblings*), teman sebaya (*peers*), hubungan lawan jenis (*opposite sex*), sekolah (*school*), dan faktor demografis yaitu usia dan jenis kelamin (*age and gender*), serta kebudayaan (*culture*) (Rathi & Rastogi, 2007).

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dikemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada remaja yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi keluarga (orangtua dan saudara), hubungan pertemanan, kebudayaan, dan sekolah. Faktor internal, meliputi demografis, yaitu jenis kelamin dan usia, harapan, efikasi diri, harga diri, dan sifat kepribadian individu.

Berbagai penelitian mengenai *psychological well being* telah banyak dilakukan dan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* antara lain (Ryff dalam Ridha, 2018) :

a. Usia

Psychological well being didasarkan pada perbedaan usia. Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni dewasa muda, dewasa madya dan dewasa akhir. Individu-individu yang berada di masa dewasa madya dapat menunjukkan *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di masa dewasa awal dan dewasa akhir pada beberapa dimensi dari *psychological well-being* (Papalia, Sterms, Feldman dan Camp, 2002) menemukan bahwa dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi otonomi mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa muda hingga dewasa madya. Sedangkan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan

b. Jenis Kelamin

Wanita cenderung lebih memiliki kesejahteraan psikologis dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki oleh Ryff & Singer (2008).

Selain itu wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi yang meliputi : tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan keberhasilan pekerjaan memberikan pengaruh tersendiri pada *psychological well-being*, dimana individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan memiliki pekerjaan yang baik akan menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi pula.

Status ekonomi juga berhubungan dengan dimensi dari penerimaan diri. tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi. Beberapa penelitian juga mendukung pendapat ini (Rvan & Deci, 2001), dimana individu-individu yang memfokuskan pada kebutuhan materi dan finansial sebagai tujuannya menunjukkan tingkat kesejahteraan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan status sosial/ kelas sosial yang dimiliki individu akan memberikan pengaruh berbeda pada *psychological well-being* seseorang.

d. Dukungan Sosial

Dukungan sosial termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well being* seseorang. Dukungan sosial atau jaringan sosial, berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan (Pinquart & Sorenson, 2000). Sejalan dengan hal tersebut Hume menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antar interaksi sosial dengan *psychological well-being* (Bauer-Jones, 2002).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well being* adalah Usia, Jenis kelamin, Status Sosial

Ekonomi, dan Dukungan Sosial.

C. Tingkat Pendidikan

1. Pengertian Tingkat Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan cara mendidik. Sedangkan menurut Ihsan (2003) adalah, “Dalam pengertian sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan”.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan daripenghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Soesanto (2002) berpendapat bahwa melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih tinggi Pendidikan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas. Dalam Pembangunan yang mengarah pada era Industrialisasi perlu

dikembangkan suatu model (sistem) pengelolaan pembangunan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka untuk dapat memasuki lapangan pekerja yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, sehingga perlu ditetapkan mutu ketrampilan kerja pada jenjang jabatan atau produksi (Tirtarahardja, 2000).

Andrew E. Sikula menyatakan tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

Pendapat lain menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik untuk kehidupan masa kini dan sekaligus persiapan bagi kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisir.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia tingkat pendidikan adalah tahap yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, keluasaan bahan pengajaran, dan tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam kurikulum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

2. Indikator Tingkat Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), Indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. terdiri dari:

- a. Jenjang pendidikan
 1. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
 2. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
 3. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi
- b. Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a. Pendidikan formal indikatornya adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh pekerja, dan kesesuaian jurusan.

- b. Pendidikan non formal indikatornya relevansi pendidikan nonformal yang pernah diikuti dengan pekerjaan sekarang.
- c. Pendidikan informal indikatornya sikap dan kepribadian yang dibentuk dari keluarga dan lingkungan.

3. Faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan

Faktor yang mempengaruhi pendidikan menurut Hasbullah adalah sebagai berikut :

a. Ideologi

Semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama khususnya hak untuk mendapatkan pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan.

b. Sosial Ekonomi

Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi memungkinkan seseorang mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

c. Sosial Budaya

Masih banyak orang tua yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.

d. Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan dan keterampilan agar tidak kalah dengan negara maju.

e. Psikologi

Konseptual pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih bernilai.

4. Aspek-aspek Tingkat Pendidikan

Rumini (2003), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan ada lima aspek yang tidak bias diabaikan dan merupakan prasyarat terjadinya proses pendidikan. Kelima aspek tersebut adalah:

1. Tujuan pendidikan, mengarahkan ke mana proses tersebut menuju atau diarahkan. Tujuan pendidikan tentu sangat filosofis, mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.
2. Tindakan pendidikan, merupakan segala upaya yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi pengaruh yang digunakan maupun materi/bahan/pesan yang akan disampaikan dengan segala fasilitas yang menunjang terhadap pencapaian tujuan pendidikan.
3. Pendidik (fasilitator, tutor, pembimbing), berperan mengarahkan arah pendidikan yang akan dicapai. Pendidik bertugas membantu peserta didik, menemukan kesulitan yang membatasi perkembangan potensinya serta membantu menghilangkan hambatan itu untuk mencapai kemajuan dirinya.
4. Terdidik (siswa didik), yaitu pribadi dengan segala latar belakang dan potensinya yang membutuhkan pendidikan, yang ingin mencapai tujuan hidupnya melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna.
5. Situasi pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam situasi hubungan psikososial kultural di mana pendidikan berlangsung dan mempunyai hubungan integral dengan aspek kehidupan lainnya. Setiap situasi pendidikan akan mempunyai karakteristik berbeda dengan situasi lainnya, karena di dalamnya mengandung

penghayatan dan pemaknaan dalam interaksi dengan lingkungannya. Implikasi dari keunikan situasi pendidikan memunculkan tindakan pendidik yang hendaknya mampu mengenali dan menghayati kondisi psikologis, latar sosio kultural terdidik dalam masyarakat tertentu (Rumini, 2003)

5. Tingkatan pendidikan

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

a. Pendidikan Prasekolah

Disebut prasekolah karena anak pada usia antara 3 tahun sampai 5 tahun yang dimaksudkan menjadi peserta pendidikan diarahkan untuk persiapan dan adaptasi bagi pendidikan berikutnya di SD. Metode dan materi pelajarannya berpola learning by doing, dengan memperbanyak permainan untuk meningkatkan daya kreativitas anak. Itu sebabnya disebut dengan Taman Kanak-kanak (TK). Umumnya TK ini terdiri dua tingkat, yaitu: TK Kecil usia 4 tahun dan TK Besar usia 5 tahun. Namun tidak semua orang tua mengikuti ketentuan tersebut secara ketat. Di antara mereka ada yang memasukkan anaknya langsung ke TK Besar selama setahun, lalu ke SD menjelang anak berusia 6 tahun. Bahkan dalam kasus tertentu seorang anak diterima masuk SD tanpa melewati pendidikan prasekolah

ini.

Umumnya kegiatan belajar di TK sederhana, materi pelajarannya berkisar pada pengenalan warna, benda, huruf dan angka, selebihnya diberikan permainan dan keterampilan untuk kreativitas anak, seperti menggunting, melipat, atau mewarnai.²⁰ Namun demikian, kurang lebih mulai tahun 1990-an di Indonesia juga mengembangkan Kelompok Bermain atau Play Group.

b. Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar merupakan pendidikan 9 tahun yang terdiri atas program pendidikan 6 tahun yang diselenggarakan di SD dan 3 tahun di SMP. Kurikulum pendidikan dasar menerapkan sistem semester yang membagi waktu belajar satu tahun ajaran menjadi dua bagian waktu, yang masing-masing disebut semester gasal dan semester genap. Kurikulum pendidikan dasar disusun untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. Kurikulum pendidikan dasar merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SD atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan SMP atau Madrasah Tsanawiyah (MTS). Padanan dari SD adalah MI, sedangkan SMP adalah MTS. Keduanya, SD dan SMP berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), sedangkan MI dan MTS di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Di samping itu, komposisi kurikulum agamanya lebih banyak di MI dan MTS dengan rasio 70% umum, 30% agama, sedangkan di SD dan SMP hanya memberikan pelajaran agama dua jam pelajaran dalam satu pekan. Jam belajar di SD lebih panjang dari pada TK.

Normalnya siswa masuk kelas pukul 07.00 dan pulang pada pukul 12.00. Meskipun demikian, sebagian SD, terutama yang bernaung di bawah ormas Islam seperti Muhammadiyah dan NU, menambah jam belajarnya, baik untuk kegiatan ekstra kurikuler maupun pelajaran yang menjadi ciri khas ormas Islam tersebut sehingga siswa bisa pulang sekolah pada pukul 13.30. Beberapa SD unggulan kadang kala memperpanjang jam belajarnya hingga sore hari atau biasa dikenal dengan full days school. Di sini siswa masuk mulai pukul 07.00 dan pulang pada pukul 16.00, sementara istirahat, sholat, makan siang dimasukkan dalam program pendidikan oleh lembaga tersebut. Isi kurikulum pendidikan dasar memuat mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Kerajinan Tangan dan Kesenian, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Bahasa Inggris, dan Muatan Lokal. SD menggunakan sistem guru kelas, kecuali untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, sedangkan SMP menggunakan system guru bidang studi.

c. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah meliputi SMA, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Madrasah Aliyah (MA), atau yang sederajat dengannya. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan pengetahuan siswa dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Program pelajaran di SMA dan kejuruan lebih luas dari pada pendidikan dasar. Program pengajaran umum mencakup bahan kajian dan pelajaran yang disusun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa, dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum, Ilmu Pengetahuan Alam (Fisika, Biologi, dan Kimia), Ilmu Pengetahuan Sosial (Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi), dan Pendidikan Seni. Sejak kurikulum 1994, program pengajaran di jenjang pendidikan menengah ini diatur dalam program pengajaran khusus yang meliputi tiga jurusan, yakni program Bahasa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Program Pengajaran Khusus ini diselenggarakan di kelas II dan dipilih oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa guna melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam bidang pendidikan akademik ataupun pendidikan profesional dan mempersiapkan siswa secara langsung atau tidak langsung untuk siap terjun ke lapangan kerja. Kurikulum SMA dan yang sederajat menerapkan

sistem semester yang membagi waktu belajar satu tahun ajaran menjadi dua bagian waktu yang masing-masing disebut semester gasal dan semester genap, sedangkan system pengejarannya memakai sistem guru bidang studi

d. Pendidikan Tinggi

Setelah seorang siswa yang telah menamatkan studi di SMA atau yang setaraf dengannya, apabila ia bermaksud untuk melanjutkan pendidikannya bias memilih perguruan tinggi manapun yang ada di Indonesia. Berbeda dengan sekolah menengah, perguruan tinggi menerapkan sistem kredit semester (SKS). Di perguruan tinggi, seorang mahasiswa jika dapat menghabiskan jumlah kredit mata kuliah yang ditargetkan dan dapat menempuhnya dalam waktu tertentu sesuai dengan rencana yang diprogramkan, mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan pendidikan tinggi Strata Satu (S.1) dalam waktu 4 tahun. Namun, bila tidak sanggup karena banyak mengulang mata kuliah yang rendah nilainya atau karena cuti, waktu yang ditempuh untuk diwisuda sebagai seorang sarjana bisa lebih dari 4 tahun. Kalau ia berhasil wisuda dan berniat melanjutkan studi lanjut, masih ada dua tahap dalam pendidikan tinggi yang dapat ditempuhnya, yaitu jenjang S.2 atau Magister yang normalnya ditempuh selama 2 tahun dan jenjang S.3 atau Doktor yang efektifnya ditempuh selama 2 tahun, sedangkan sisanya untuk penelitian. Apabila seluruh tahap pendidikan tinggi ini ditempuh diberi gelar Doktor untuk bidang yang dipilihnya. Jenjang ini mengakhiri karier akademik seseorang secara formal. Seperti halnya di banyak negara lain, di Indonesia juga dikenal adanya perguruan tinggi negeri yang dikelola langsung oleh pemerintah dan perguruan tinggi swasta. Dalam realitasnya, pelajar Indonesia banyak yang mendaftar ke

Perguruan Tinggi Negeri (PTN) terlebih dahulu, baru menetapkan pada Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Kesan sekolah negeri dan PTN lebih unggul dan absah serta dianggap lebih mudah mendapat kerja masih melekat dan banyak diyakini oleh masyarakat. Padahal, setelah peraturan Badan Akreditasi Nasional (BAN) untuk perguruan tinggi diberlakukan dengan status terakreditasi dan non terakreditasi, sebenarnya PTN dan PTS diperlakukan sama. Bahkan, bisa jadi PTS mendapat nilai lebih baik daripada PTN. Soal unggul dan jaminan kerja merupakan perkara yang relatif. Perguruan tinggi sekedar menyiapkan pesertanya untuk bermasyarakat, sedang keberhasilan itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Perguruan tinggi diharapkan berfungsi sebagai agent of change bagi pola kehidupan masyarakat modern. Sesuai dengan Tri Darma Perguruan Tinggi yang meliputi pendidikan, penelitian dan pengabdian, pendidikan dilangsungkan dalam bentuk perkuliahan di ruang kelas, penelitian atau riset dilakukan terutama oleh mahasiswa semester akhir sebelum diwisuda (berupa penulisan skripsi, tesis, ataupun disertasi), sedangkan pengabdian dilakukan dalam bentuk Kuliah Kerjanya Mahasiswa (KKM), atau kalau di universitas keguruan berupa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

D. Perbedaan *Psychological well Being* Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis merupakan gambaran kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif individu, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi

(Dewi, 2010). Adanya perasaan sejahtera dalam diri akan membuat individu untuk mampu bertahan serta memaknai kesulitan yang dialami sebagai pengalaman hidupnya.

Psychological Well Being merupakan kondisi psikologis dari setiap individu yang berfungsi dengan baik dan positif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki tujuan yang berarti dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengatur lingkungan, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan berusaha untuk menggali dan mengembangkan diri semaksimal mungkin (Ramadhani, dkk, 2016).

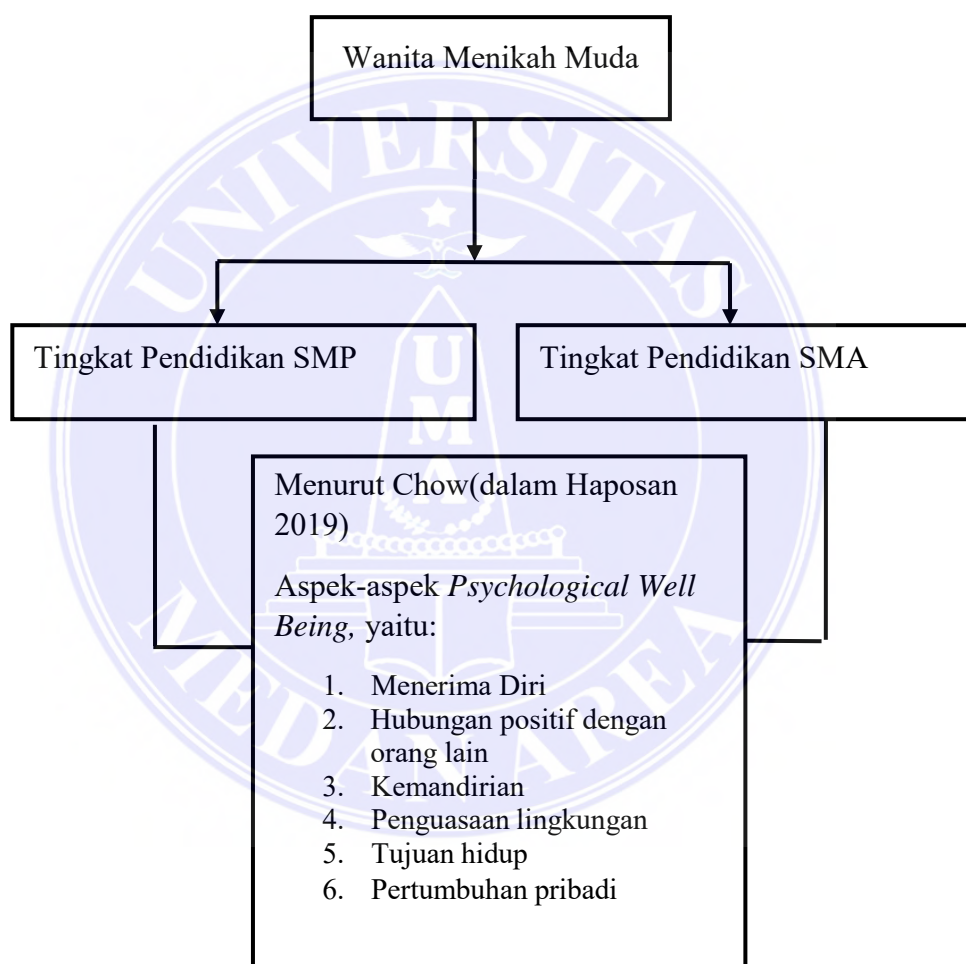
Kesejahteraan mewakili penilaian seseorang terhadap diri mereka sendiri, dan penilaian tersebut dapat berdasarkan kepada respon kognitif (teori) dan emosional. Penilaian seperti itu adalah informasi pokok dalam menentukan kualitas hidup dan kepuasan seseorang secara keseluruhan, tetapi tidak cukup untuk menyebabkan kualitas hidup yang baik jika elemen dasar dari martabat dan kebebasan manusia tidak ada (Linley dan Joseph, 2004).

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk, karena pada pembangunan sekarang ini sangat diperlukan partisipasi dari penduduk yang terdidik dan terampil agar dapat berpartisipasi penuh dalam pembangunan. Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani manusia agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dari penghidupan yang selaras dengan alamnya dan masyarakat serta dapat mencapai keselamatan dan

kebahagian setinggitingginya. Soesanto (2002) berpendapat bahwa melalui pendidikan bagi individu yang berasal dari masyarakat miskin terbukalah kesempatan baru untuk menemukan suatu lapangan baru yang memberikan hasil yang lebih tinggi.

Ryff dan Keyes (dalam Agustinus, 2017) melihat adanya hubungan antara *well being* dengan pendidikan. Di satu sisi, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat *well being*. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat *well being* dalam dirinya. Di sisi lain, kondisi *well being* yang meliputi ada dan berfungsinya seluruh aspek-aspek psikologis positif mempengaruhi minat seseorang dalam belajar, cara dia belajar dan kemampuan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan tuntutan pendidikan. Dengan demikian, tingkat *well being* yang tinggi dalam diri seseorang menjadi faktor penting bagi optimalisasi proses pendidikan.

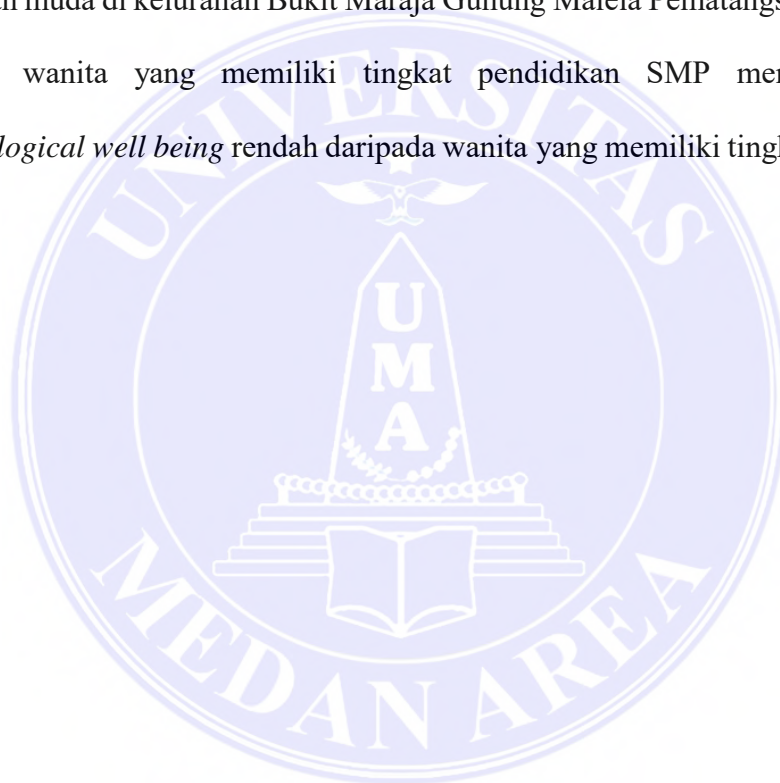
E. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan antara *psychological well being* ditinjau dari tingkat pendidikan pada wanita yang menikah muda di kelurahan Bukit Maraja Gunung Malela Pematangsiantar, dengan asumsi wanita yang memiliki tingkat pendidikan SMP memiliki tingkat *psychological well being* rendah daripada wanita yang memiliki tingkat Pendidikan SMA.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat menentukan suatu penelitian karena menyangkut cara yang benar dalam mengumpulkan data, analisa data, dan pengambilan kesimpulan penelitian serta dapat menentukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Pembahasan dalam metode penelitian ini meliputi identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat ukur yang digunakan, dan metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Tingkat Pendidikan
2. Variabel Terikat : *Psychological Well Being*

B. Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Operasional *psychological well being*

Psychological well being adalah sebagai sebuah kondisi positif yang dimiliki individu ditandai dengan adanya sikap positif baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis mampu beradaptasi dengan baik dengan lingkungan, mampu memutuskan apa yang

membuat dirinya bahagia

2. Defenisi Operasional Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan adalah suatu proses peserta didik dalam meningkatkan pendidikan sesuai dengan jenjang yang akan di tempuhnya dalam melanjutkan pendidikan yang ditempuh. Tingkat pendidikan ditempuh secara manajerial atau terorganisir.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan subjek yang dimaksud untuk diteliti. Populasi dibatasi dengan subjek atau individu yang sedikit dan memiliki sifat yang sama akan diambil wakil dari populasi yang disebut sampel penelitian(Hadi, 2000). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu wanita yang menikah di usia muda sebanyak 66 Sampel

2. Sampel

Menurut Arikunto, (2010)sampel adalah sebagian atau mewakili populasi yang diteliti. Sampel penelitian yang baik yang kesimpulannya dapat dikenakan pada populasi artinya sampel yang bersifat representative atau yang dapat menggambarkan populasi.dalam penelitian ini peneliti menggunakan seluruh jumlah populasi untuk jadikan sampel penelitian yaitu berjumlah 66 orang. Dalam menentukan jumlah sampel apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Bahkan sampel bersedia menjawab pernyataan-pernyataan yang di berikan peneliti, dengan

kriteria:

- Wanita yang menikah pada umur 18-21 tahun
- Maksimal umur pernikahan 1-3 tahun

Data Remaja Yang Menikah Muda Di Kelurahan Bukit Maraja

Tingkat Pendidikan	SMP	33 Orang	66
	SMA	33 Orang	
Pekerjaan	Berjualan	44 Orang	66
	Serabutan	9 Orang	
	Buruh Tani	13 Orang	
Penghasilan / Bulan	>1.000.000	22 orang	66
	<1.000.000	44 orang	

Jumlah wanita yang menikah muda di bukit maraja

Sukosari	SMP	20	33
	SMA	13	
Afdiling 5	SMP	9	20
	SMA	11	
Afdiling 7	SMP	3	13
	SMA	10	

D. Teknik Pengambilan sampel

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik total sampling, mengingat jumlah populasi kurang dari 100 orang. Total sampling adalah teknik yang menjadikan seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Skala *psychological well being*

Alat ukur merupakan metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengungkap fakta mengenai variable yang diketahui (Hadi, 2000). Metode pengambilan data yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala *Psychological Well Being* dengan aspek-aspek *psychological well being*.

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan adalah berupa skala. Skala adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik individu (Siregar, 2013)

Dalam penelitian ini, selain menggunakan metode pokok, yaitu metode angket penelitian, dijelaskan sebagai berikut: Skala, Seperti yang telah dikemukakan diatas, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode skala likert, yaitu sejumlah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh subjek. Metode skala digunakan karena data yang ingin di ukur berupa kontrak

atau konsep psikologis yang dapat diungkap secara tidak langsung melalui indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem pernyataan (Azwar, 2012). Menggunakan Penyebaran angket yang memiliki skala: SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

2. Dokumentasi Tingkat Pendidikan

Metode pengambilan data yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data yaitu Dokumentasi dimana peneliti mengumpulkan data yang sudah ada di instansi tempat penelitian.

F. Validitas dan Reliabelitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Didalam penelitian ini dilakukan uji validitas berdasarkan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah butir dari skala mencerminkan ciri dari sampel perilaku yang diukur. Validitas isi ditentukan melalui pendapat profesional, ini bisa dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Sedangkan validitas konstruk bertujuan untuk menguji apakah skala sesuai dengan dasar teorinya. Untuk menguji validitas konstruk dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor aitem dengan skor total yang dinyatakan dengan koefisien validitas (Anastasi & Urbina, 1998)

Dalam penelitian ini, validitas alat ukur akan dipenuhi dengan validitas isi. Kesahihan isi merupakan kelengkapan atau ketepatan pencuplikan isi instrument penelitian. Untuk mencapai hal ini, sebelumnya disusun kisi-kisi alat ukur penelitian secara rasional. Penggunaan validitas isi akan menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan ini yang hendak

diukur oleh alat ukur tersebut (Azwar, 2001).

Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan analisis product moment dari Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(\sum X^2 - (\sum X)^2)(\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi skor item (X) dan skor total item (Y)
 $\sum XY$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel X dengan variabel Y
 $\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek setiap item
 $\sum Y$: Jumlah skor seluruh item
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

2. Reliabilitas

Menurut (Azwar, 2001) reliabilitas mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur untuk menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yaitu suatu bentuk tes yang hanya memerlukan satu kali penerapan tes kepada sekelompok individu sebagai subjek peneliti

Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan menggunakan formula alpha dari Cronbach, dimana reliabilitasnya dinyatakan dengan koefisien angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi dan sebaliknya.

Pada umumnya, reliabilitas dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal $r_{xx'} = 0.900$. Uji reliabilitas alat ukur ini menggunakan pendekatan konsistensi internal yaitu formula Alpha (Azwar, 2015).

Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{\sum \sigma^2}{k - 1} \right] \left[1 - \frac{\sigma^2}{\sum \sigma^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : Reliabilitas instrument
 k : Banyaknya butir pernyataan atau butir soal
 $\sum \sigma^2$: Jumlah varians butir
 σ^2 : Jumlah Varians

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal penelitian ini dengan menyusun alat ukur di bimbing oleh dosen pembimbing untuk menghasilkan data yang valid sebelum nantinya akan di distribusikan kepada responden penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus dengan menyebarkan kuesioner kepada Wanita yang menikah muda di desa Sukosari Pematangsiantar.

- a. Mengkonfirmasi kembali ke lokasi penelitian dengan membawa surat penelitian dari universitas.
- b. Mencari responden untuk diberikan skala penelitian.
- c. Mengumpulkan kembali skala penelitian yang telah selesai diisi responden.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum memasuki tahap analisis data, melakukan pengolahan data yang

di dapatkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap pengolahan data dilakukan sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mengecek kembali kuesioner yang sudah tersebar
- b. Memberikan score pada kuesioner
- c. Membuat tabulasi data dari score jawaban agar rapi dan mudah untuk di analisis
- d. Menganalisis data menggunakan aplikasi *SPSS*.

H. Teknik Analisis Data

Uji t sample berpasangan sering kali disebut sebagai paired-sampel t test.

Uji t untuk data sampel berpasangan membandingkan rata-rata dua variabel untuk suatu grup sampel tunggal. Independent sample t-test atau sering diistilakan dengan Paired Sampel t-Test, adalah jenis uji statistika yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan. 2 kelompok Sampel yang berbeda mendapatkan perlakuan yang sama, Kriteria data untuk uji t sampel berpasangan :

- a. Data untuk tiap pasang yang diuji dalam skala interval atau rasio.
- b. Data berdistribusi normal.
- c. Nilai variannya dapat sama ataupun tidak

Berdasarkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, maka teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah t-tester related dikarenakan uji ini dapat membandingkan rata-rata dua grup yang tidak saling berpasangan dan untuk menguji perbedaan *psychological well being* di tinjau dari

tingkat pendidikan pada wanita yang menikah muda. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan teknik statistik analisis t-test dengan menggunakan program *SPSS versi 23 for windows*.

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan t-test, maka perlu dilakukan uji asumsi yang meliputi:

1. Uji normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah bentuk sebaran data empirik mengikuti bentuk sebaran data normal teoritik uji normalitas menggunakan teknik statistik one sample kolmogorov smirnov dengan menggunakan program SPSS versi 23 *for windows*.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan statistic uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness*. Menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D^2 = \sum_{i=1}^n \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

O_i = frekuensi hasil pengamatan pada klasifikasi ke i

E_i = frekuensi yang diharapkan pada klasifikasi ke i

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk mengetahui *equality of variance*. Sebelum melakukan analisis data, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi

a. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian menyebar

mengikuti prinsip kurva normal.

- b. Uji homogenitas varians, yaitu untuk melihat atau menguji apakah data- data yang telah diperoleh berasal dari sekelompok subjek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat homogen. Selanjutnya penghitungan data statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer, yaitu SPSS



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dari pembahasan sehingga hal yang bisa peneliti ambil kesimpulan yakni :

1. Dari hasil perhitungan analisis, ada perbedaan *psychological well being* dari tingkat pendidikan. Hasil ini dengan mengetahui nilai koefisien perbedaan dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$, artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,050. Dengan begitu hipotesis dengan bunyi ada perbedaan *psychological well being* dari tingkat pendidikan dikatakan diterima.
2. Disamping itu menurut hasil uji mean hipotetik diketahui level stres di penelitian ini memakai skala dengan jumlah 32 butir memakai Likert. Dari hasil perbandingan mean hipotetik dengan empirik di penelitian ini diketahui *psychological well being* wanita yang menikah muda di tingkat SMP tergolong sedang, sedangkan di tingkat SMA tergolong tinggi.
3. Hasil lain dari penelitian ini, *psychological well being* di wanita yang menikah muda di tingkat pendidikan SMP tergolong sedang disandarkan nilai mean empirik (87,42) > dari nilai mean hipotetik (80) dijumlah dengan SD (11,693), *psychological well being* wanita yang menikah muda di tingkat SMA masuk kelompok tinggi, disandarkan ke nilai rata-rata empirik (117,18) lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik (80) dijumlah dengan SD (13,197).

B. Saran

Selaras dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang ada, hal yang bisa disarankan yakni:

1. Kepada subjek penelitian

Bagi wanita muda boleh saja menikah muda akan tetapi perlu sekali mencari informasi kepada wanita-wanita yang sudah menikah cukup lama, relasi dengan orang lain bisa memberi peran penting menggapai kesejahteraan psikologis, dan juga untuk menambah pengetahuan tentang pernikahan.

Bagi wanita yang ingin menikah di usia muda sebaiknya lebih banyak mencari informasi-informasi tentang pernikahan di usia muda, banyak nya ketidaktahuan terhadap dampak negative pada pernikahan muda mengakibatkan marak nya fenomena pernikahan muda terjadi

2. Kepada insttansi/kantor Kelurahan

Bagi instansi kepala desa diharapkan lebih memantau dan menekan angka pernikahan di usia muda, dan memberikan pengarahan kepada seluruh remaja tentang bahaya nya menikah di usia muda

3. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti sadar penelitian ini punya banyak kekurangan, guna menghilangkan atau meminimalisir kekurangan penelitian ini di masa depan, harapannya penelitian selanjutnya:

1. Guna mendapat data awal yang lebih akurat yang bakal jadi fenomena serta latar belakang penelitian, harapannya peneliti selanjutnya bisa mencari informasi lebih lanjut terkait topik penelitian kepala desa serta masyarakat sekitar untuk mengolah data yang dikomunikasikan di latar belakang dengan nilai yang dihitung.
2. Memakai referensi teoritis lebih baru dari buku. Dengan menambahkan referensi teori, harapannya bisa menambah perbandingan teori yang bakal membantu peneliti mengambil kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT.Bumi. Aksara.
- Aida, V. S. (2010). *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor: IPB Press.
- Anggraini, A., Sari, N., & Dhamayanti, R. (2021). Hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan usia perempuan saat menikah di KUA Depok. *Inovasi Penelitian*, 1779-1786.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi Azra, *Esai-esai intelektual muslim dan pendidikan Islam Indonesia...*, 2-4. Basrowi. (2005). *Pengantar sosiologi*. Bogor: Ghalia
- Basrowi. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa srigading, kecamatan pelabuhan maringgai, kabupaten lampung timur. *Jurnal ekonomi dan Pendidikan*, 58-81.
- Cinde, Anjani, & Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Insan*.
- Damsar, & Indriyani. (2009). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Desak Ketut Ratna Dewi, dkk, “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan”, *e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2016),
- Dewi, K. S. (2012). *Kesehatan mental*. Semarang: UNDIP Press.
- Fikih, Pernikahan Dini di Indonesia, Jakarta, 2010
- Hadi, S. (2000). *Metedologi Research jilid 1-4*.

- Hadikusuma, H. (2020). *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Hayati, L. R. (2017). *Rentang Dasawarsa: Kajian Kepuasan Perkawinan*. Surakarta: Publikasi Ilmiah.
- Keyes, C. L. (2005). *Gender and Subjective well Being in the united State*. New york: Nova Science Publisher.
- Kumalasari, I., & Andhyantoro, I. (2020). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestardini, W. (2007). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Pemilihan Moda Transportasi untuk Perjalanan kerja (Studi Kasus Karyawan PT.SSSWI Kabupaten Wonosobo)*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lilik. (2007). *Human Capital Competencies. Cetakan 1*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mandang, E. F., Lumanauw, B., & Walangitan, M. D. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan dan pelatihan terhadap kinerja karyawan Pada PT bank Rakyat Indonesia (PERSERO). *Jurnal EMBA*, 4324-4334.
- Miswiyawati, D. (2017). *Subjective well being pada pasangan yang menikah muda*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Publikasi Ilmiah.
- Primada, E., & Fadhilah, A. (2016). Hubungan Antara Psychological Well-being dengan Happiness Pada remaja di Pondok Pesantren . *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 69-79.
- Reskia, S. (2014). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SDN inpres 1 Biruboli . *media publikasi ilmiah prodi PGSD*, 82-93.

- Ridha, K. P. (2019). *Hubungan Regiulitas Dengan Psychological Well Being Pada Lansia di UPT. Pelayanan lanjut Usia Binjai*. Medan: Universitas Medan Area.
- Rohma, R. N., & Syah, A. M. (2021). Psychological Well Being Pada Wanita Yang Menikah Muda. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 01 No. 01, 21-30.
- Rumini, S., & Sundari, S. (2013). *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. M. (1995). *The Structur of Psychological well being Resivited*. USA: Journal of Personality an Social Psychological.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Edisi Ketiga Buku 1. Terjemahan Diana Angelica. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Sitorus. (2000). *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja. Grafindo.
- Sumardi, M. (2004). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Jakarta.
- Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta:IKIP Yogyakarta, 1998),
- Supendi, P. (2016). Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Almufida*, 159-181.
- Utami, F. T. (2015). Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda. *Jurnal Psikologi Islami*.
- Yulisanti, A. L. (2000). *Status Sosial Ekonomi dan Prilaku Konsumtif Kelas Menengah Baru*. Yogyakarta: APMD.

B. Lampiran 2 Skala Penelitian Identitas diri:

Nama / Inisial :

Usia ketika menikah :

Usia pernikahan :

Pendidikan Terakhir :

PETUNJUK

Berilah tanda silang (✓) pada pernyataan yang menurut anda paling sesuai dengan kehidupan sehari-hari anda. Setiap pernyataan terdiri dari 4 kolom, dengan keterangan sebagai berikut :

SS : Sangat Sesuai
 S : Sesuai
 TS : Tidak Sesuai
 STS : Sangat Tidak Sesuai.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mencintai diri saya walaupun memiliki banyak kekurangan				
2	Ketika saya membandingkan diri saya dengan orang lain, saya merasa puas tentang diri saya				
3	Kejadian di masa lalu saya jadikan motivasi untuk menjadi lebih baik				
4	Saya merasa senang atas segala hal yang terjadi di masa lalu karena menjadi pelajaran bagi saya				
5	Saya memberikan dukungan pada pasangan ketika menghadapi masalah				
6	Saya menuruti keputusan yang dibuat pasangan saya				
7	Saya berusaha membuat pasangan saya merasa dihargai				
8	Saya dapat meluangkan waktu untuk saling bertukar pikiran dengan pasangan saya				
9	Saya hanya menyukai kelebihan atau potensi yang saya miliki				
10	Saya merasa kecewa ketika orang lain membicarakan keburukan saya				
11	Saya tidak termotivasi dengan kejadian di masa lalu				

12	Masa lalu membuat saya menjadi kurang bersemangat untuk menjalani kehidupan rumah tangga				
13	Saya cuek dengan keadaan pasangan saya				
14	Saya mengabaikan keputusan yang telah dibuat oleh pasangan				
15	Saya tidak peduli dengan perasaan pasangan saya				
16	Saya sibuk dengan kegiatan sendiri tidak ada waktu untuk mengobrol				
17	Saya dapat melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan dari pasangan				
18	Saya mampu handle atau menangani setiap permasalahan				
19	saya banyak belajar dari kesalahan yang sudah saya lakukan untuk menjadi lebih baik lagi				
20	Saya yakin atas pendapat saya ketika bertentangan dengan pasangan saya				
21	Saya mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar				
22	Saya mampu menjalani kehidupan rumah tangga dengan gaya hidup sesuai dengan yang saya inginkan				
23	Ketika memiliki keinginan, saya harus mendapatkannya				
24	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan merealisasikannya pada pasangan saya				
25	Saya merasa telah banyak berkembang dari waktu ke waktu setelah menikah				
26	Saya berpikir penting jika memiliki pengalaman baru yang menantang				
27	Saya senang belajar hal baru untuk meningkatkan potensi diri				
28	Saya selalu membutuhkan bantuan dari orang lain				
29	Saya membutuhkan pasangan ketika menangani masalah				
30	Terkadang saya tetap mengulangi kesalahan yang sudah saya lakukan tanpa memikirkan akibatnya				
31	Saya cenderung terpengaruh pendapat pasangan yang teguh pendirian				
32	Saya lebih sering di rumah daripada bersosialisasi di lingkungan				
33	Kehidupan rumah tangga yang saya jalani tidak sesuai dengan keinginan saya				
34	Ketika memiliki keinginan saya hanya pasrah tanpa berusaha				
35	Saya tidak memiliki gambaran pasti tentang apa yang				

	sedang saya capai dalam kehidupan berumah tangga				
36	Selama menikah saya tidak banyak mengalami perkembangan sama seperti sebelum menikah				
37	Saya tidak pernah berpikir untuk mencoba pengalaman baru				
38	Saya merasa diri saya sudah memiliki potensi yang cukup				



C. Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas Skala

Reliability

Scale: Psychological Well being

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	38

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	111.33	153.118	.376	.910
VAR00002	111.61	151.566	.450	.909
VAR00003	111.68	159.051	.026	.915
VAR00004	111.45	154.467	.435	.909
VAR00005	111.29	148.854	.679	.906
VAR00006	111.50	147.792	.618	.906
VAR00007	111.38	152.516	.531	.908
VAR00008	112.56	165.942	-.322	.919
VAR00009	111.45	147.790	.741	.905
VAR00010	111.30	151.230	.462	.909
VAR00011	111.67	150.256	.533	.908
VAR00012	111.58	152.248	.439	.909
VAR00013	111.47	148.222	.653	.906
VAR00014	111.56	149.358	.604	.907
VAR00015	111.39	149.596	.636	.906
VAR00016	111.92	159.333	.003	.916
VAR00017	111.47	154.776	.336	.910
VAR00018	111.52	153.023	.546	.908
VAR00019	111.41	151.784	.466	.909

VAR00020	111.68	150.713	.470	.908
VAR00021	111.47	152.284	.446	.909
VAR00022	111.29	149.254	.710	.906
VAR00023	111.58	150.310	.520	.908
VAR00024	111.39	150.766	.584	.907
VAR00025	111.39	149.412	.602	.907
VAR00026	112.20	159.514	.016	.914
VAR00027	111.42	152.863	.407	.909
VAR00028	111.32	158.282	.061	.915
VAR00029	111.41	153.692	.416	.909
VAR00030	111.32	150.343	.650	.907
VAR00031	111.32	148.497	.691	.906
VAR00032	111.41	150.369	.595	.907
VAR00033	111.35	147.215	.712	.905
VAR00034	111.38	150.885	.567	.907
VAR00035	111.21	151.124	.554	.908
VAR00036	111.47	147.791	.620	.906
VAR00037	111.39	152.458	.472	.908
VAR00038	112.08	158.286	.065	.914

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
114.53	160.191	12.657	38

D. Lampiran 4 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Psychological well-being
N		66
Normal Parameters	Mean	114.53
	Std. Deviation	12.657
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.081
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.083

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

b. Uji Homogenitas

Oneway

Test of Homogeneity of Variances

Psychological well-being

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.229	1	64	.634

ANOVA

Psychological well-being

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	464.015	1	464.015	2.985	.039
Within Groups	9948.424	64	155.444		
Total	10412.439	65			

E. Lampiran 5 Uji Independent t-test**T-Test**


Group Statistics

	Tingkat Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Psychological well-being	SMP	33	87.42	11.693	2.036
	SMA	33	117.18	13.197	2.297

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Psychological well-being	Equal variances assumed	.229	.634	-1.728	64	.039	-5.303	3.069	-11.435	.829
	Equal variances not assumed			-1.728	63.086	.039	-5.303	3.069	-11.436	.830

F. Lampiran 6 Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 868/EPSI/01.10/VIII/2021
 Lampiran :
 Hal : Riset dan Pengambilan Data
 30 Agustus 2021

Yth Bapak/Ibu Kepala
 Desa Sukosari, Bukit Maraja Kecamatan Gunung Malela
 Kabupaten Simalungun Pematang Siantar
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Sri Lestari
 NPM : 178600265
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

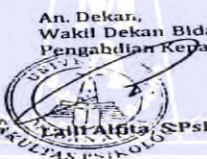
untuk melaksanakan pengambilan data di desa Desa Sukosari, Bukit Maraja Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun Pematang Siantar, guna penyusunan Skripsi yang berjudul "*Hubungan Antara Psychological Well Being Dengan Status Sosial Ekonomi Pada Wanita Yang Menikah Muda Di Desa Sukosari*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Desa yang Bapak/Ibu pimpin.


Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

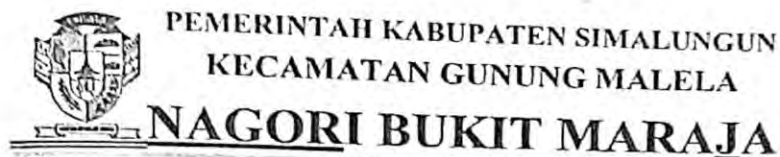
An. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
 Pengabdian Kepada Masyarakat



FAKULTAS PSIKOLOGI
 S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 145/ 1/8/12.08.02.2012/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SUGIRIN
Jabatan : Pangulu Bukit Maraja

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : SRI LESTARI
NPM : 178600265
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Benar telah selesai pengambilan Data di Desa Bukit Maraja Huta Sukosari Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun Pada tanggal 6 sd 13 September 2021 dengan judul skripsi " *Perbedaan Antara Psychological Well Being Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Pada Wanita Yang Menikah Muda Di Bukit Maraja*"

Dan kami berharap data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya program studi Psikologi Fakultas Psikologi

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bukit Maraja
Pada Tanggal : 16 September 2021
PANGULU BUKIT MARAJA

SUGIRIN